

## **PEMETAAN KONSEP HAKIKAT MANUSIA**

**Ahmad Fahrizal Akbar<sup>1</sup>, M.Ramli<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: [fahrizalakbar24@gmail.com](mailto:fahrizalakbar24@gmail.com), [muhammadramli@uin-antasari.ac.id](mailto:muhammadramli@uin-antasari.ac.id)

### **Abstract**

*Humans are creatures created by God who are equipped with reason and thought. Humans are the creation of God Almighty who have the highest rank among his other creations. Understanding humans requires more explanation and interpretation than is necessary for non-human species. The purpose of this research is to find out the nature of human nature and views on human nature. This research begins with a background problem that identifies the mapping of the concept of human nature. Furthermore, this research describes various types of human nature. This research is a type of library research (Library Research) which uses a qualitative approach with descriptive methods, the data collection technique is a literature study, and the data analysis uses the content analysis method (Content Analysis). These results show that humans have ethical awareness, the ability to be self-aware, and the potential to develop through education. The manifestation of human nature includes the ability to exist, conscience, moral responsibility, freedom bound by norms, and awareness of rights and obligations.*

**Keywords:** Humans, Society, Human Nature

### **Abstrak**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Memahami manusia memerlukan lebih banyak penjelasan dan penafsiran daripada yang diperlukan untuk spesies non-manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sifat hakikat manusia

dan pandangan terhadap hakikat manusia. Penelitian ini dimulai dengan latar belakang masalah yang mengidentifikasi pemetaan konsep hakikat manusia. Selanjutnya, penelitian ini menguraikan berbagai jenis hakikat manusia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan datanya berupa studi literatur, dan analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Hasil ini menunjukkan bahwa Manusia memiliki kesadaran etika, kemampuan menyadari diri, dan potensi untuk berkembang melalui pendidikan. Wujud sifat hakikat manusia mencakup kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, tanggung jawab moral, kebebasan yang terikat norma, serta kesadaran akan hak dan kewajiban.

**Kata Kunci:** Manusia, Masyarakat, Hakikat Manusia

## PENDAHULUAN

Misteri tentang manusia sama dengan misteri tentang alam, semakin banyak dimensi yang diketahui tentang manusia, ternyata semakin sadar kita bahwa masih banyak hal yang belum kita ketahui. Manusia adalah lambang keajaiban alam yang diciptakan Tuhan. Ada orang yang berkepribadian sangat menarik dan dari kepribadiannya yang kuat dan mulia inilah mereka menjadi sukses di masyarakat, menjadi orang terhormat dan dihormati masyarakat.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia, dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani<sup>2</sup>

Manusia dalam jagad raya ini adalah makhluk yang unik, keunikannya sangat menarik dimata manusia sendiri, yaitu yang mendasari perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya adalah Allah memuliakan manusia dengan memberi akal, sedangkan makhluk Allah yang lain tidak diberikan, disitulah kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. sehingga banyak kajian-kajian tentang manusia yang terus berkembang karena pengetahuan manusia tentang dirinya terbatas

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Alqur`an telah banyak

---

<sup>1</sup> Aryandika Firmansyah et al., "Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia," *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 88–89,

<sup>2</sup> Roni, E., Supriawan, S., & Suparni, S. (2024). Hakikat Manusia dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 31348–31354

menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan”manusia.<sup>3</sup>

Manusia adalah satu jenis makhluk hidup yang jadi anggota populasi permukaan bumi ini. Ia adalah satu himpunan yang mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekian juta makhluk hidup lainnya. Manusia selama ia hidup selalu berusaha dan berjuang untuk memanfaatkan alam sekitarnya dengan cara menggunakan daya dan tenaga alam, untuk”kepentingan dirinya.<sup>4</sup>

Disatu sisi lain, bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian, karena manusia disebut sebagai makhluk sosial yang selalu ketergantungan kepada orang lain. Disamping”manusia bergantung kepada manusia lain, juga karakteristik manusia itu adalah berkemampuan menyesuaikan diri (*adaptability*) dengan kondisi lingkungan yang”dihadapi.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, filosof, penulis, dan ahli spiritual sepanjang periode ini. Tapi kita manusia hanya mampu mengetahui aspek-aspek tertentu dari diri kita sendiri. Kita tidak mengenal manusia secara keseluruhan. Yang kita tahu hanyalah bahwa manusia terdiri dari sejumlah bagian tertentu dan mereka pada dasarnya dipecah menurut metode kita sendiri.<sup>5</sup> Intinya, pertanyaan-pertanyaan yang masih ditanyakan oleh mereka yang mempelajari manusia saat ini masih belum terjawab. Memahami manusia memerlukan lebih banyak penjelasan dan penafsiran daripada yang diperlukan untuk spesies non-manusia. Untuk memuaskan keinginan memahami manusia itu sendiri, dalam makalah ini peneliti mencoba memperluas pengetahuan tentang hakikat manusia itu dalam berbagai pandangan.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun dilihat dari latar belakang yang tertuang di pendahuluan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang Pemetaan Konsep Hakikat Manusia. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari berbagai literatur dan menjadikan teks sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku, tetapi juga jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu segala data yang didapat terkait dengan Pemetaan Konsep Hakikat Manusia sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan tujuan penulisan artikel jurnal ini.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data

---

<sup>3</sup> Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory; a Qur’anic Outlook* Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an, terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

<sup>4</sup> Abu al-Aynain, Ali Khalil. *Fasafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur’an al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikr al-“Arabiyah, 1980

<sup>5</sup> Ahmadi, Abu. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Jogyakarta: Aditya Media, 1992.

<sup>6</sup> Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020). h. 24

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai Pemetaan Konsep Hakikat Manusia

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sifat Hakikat Manusia**

#### **1. Pengertian Sifat Hakikat Manusia**

Hakikat mengandung makna dasar/ unsur yang ada dalam suatu benda.<sup>8</sup> Manusia dapat diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Manusia memiliki ciri khas yang prinsipil dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Misalnya ciri khas manusia dari hewan, terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut dengan sifat hewan, terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut dengan sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan.

Hakikat manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk yang memiliki kesadaran susila (etika) dalam arti ia dapat memahami norma-norma sosial dan mampu berbuat sesuai dengan norma dan kaidah etika yang diyakininya.<sup>9</sup> Hakikat manusia menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda dan setiap karakter memiliki nilai yang unik. Pencarian mengenai hakikat manusia tidak hanya menekankan bahwa materi merupakan faktor utama yang menentukan kehidupan manusia, tetapi juga menekankan aspek spiritual sebagai faktor utama yang menentukan kehidupan manusia.<sup>10</sup>

#### **2. Wujud Sifat Hakikat Manusia**

Beberapa wujud hakikat manusia yang dijelaskan di bawah ini akan

---

<sup>7</sup> Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019). h. 102-111

<sup>8</sup> Elok Nawangsih and Ghufran Hasyim Achmad, "Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 3043

<sup>9</sup> Efrita Roni, Supriawan, and Suparni, "Hakikat Manusia Dan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 31349

<sup>10</sup> Dila Rukmi Octaviana and Reza Aditya Ramadhani, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 158

memberikan gambaran yang jelas bahwa manusia berbeda dengan hewan. Wujud sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. Umar Tirta Raharja dan La Sulo mengatakan di antara wujud sifat hakikat manusia adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Menyadari Diri

Melalui kemampuan ini manusia betul-betul mampu menyadari bahwa dirinya memiliki ciri yang khas atau karakteristik diri. Kemampuan ini membuat manusia bisa beradaptasi dengan lingkungannya baik itu lingkungan berupa individu lainnya selain dirinya, maupun lingkungan non-pribadi atau benda. Kemampuan ini juga membuat manusia mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan untuk mencapai kesempurnaan diri. Kemampuan menyadari diri ini pula yang membuat manusia mampu mengembangkan aspek sosialitas di luar dirinya sekaligus pengembangan aspek individualitas di dalam dirinya. Kemampuan Bereksistensi Melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya memang adan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia punya kebebasan dalam ke 'beradaan' nya. Berbeda dengan hewan di kandang atau tumbuhan di kebun yang 'ada' tapi tidak menyadari 'keberadaan' nya sehingga mereka menjadi onderdil dari lingkungannya. Sementara itu manusia mampu menjadi manajer bagi lingkungannya. Kemampuan ini juga perlu dibina melalui pendidikan. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya, agar mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya.

b. Pemilikan Kata Hati (*Conscience of Man*)

Yang dimaksud dengan kata hati di sini adalah hati nurani. Kata hati akan melahirkan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Orang yang memiliki hati nurani yang tajam akan memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu membuat keputusan yang benar atau yang salah. Kecerdasan hati nurani ini bisa dilatih melalui pendidikan sehingga hati yang tumpul menjadi tajam. Hal ini penting karena kata hati merupakan petunjuk bagi moral dan perbuatan.

c. Moral dan Aturan

Moral sering juga disebut etika, yang merupakan perbuatan yang merupakan wujud dari kata hati. Namun, untuk mewujudkan kata hati dengan perbuatan dibutuhkan kemauan. Artinya tidak selalu orang yang punya kata hati yang baik atau kecerdasan akal juga memiliki moral atau keberanian berbuat. Maka seseorang akan bisa disebut memiliki moral yang baik atau tinggi apabila ia mampu mewujudkannya dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

d. Kemampuan Bertanggung Jawab

Karakteristik manusia yang lainnya adalah memiliki rasa tanggung jawab, baik itu tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat ataupun pada dirinya sendiri. Tanggung jawab kepada diri sendiri terkait dengan pelaksanaan kata

hati. Tanggung jawab kepada masyarakat terkait dengan norma- norma sosial, dan tanggung jawab kepada Tuhan berkaitan erat dengan penegakan norma-norma agama. Dengan kata lain kata hati merupakan tuntunan, moral melakukan perbuatan, dan tanggung jawab adalah kemauan dan kesediaan menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

e. Rasa Kebebasan (Kemerdekaan)

Kebebasan yang dimaksud di sini adalah rasa bebas yang harus sesuai dengan kodrat manusia. Artinya ada aturan-aturan yang tetap mengikat, sehingga kebebasan ini tidak mengusik rasa kebebasan manusia lainnya. Manusia bebas berbuat selama perbuatan itu tetap sesuai dengan kata hati yang baik maupun moral atau etika. Kebebasan yang melanggar aturan akan berhadapan dengan tanggung jawab dan sanksi-sanksi yang mengikutinya yang pada akhirnya justru tidak memberikan kebebasan bagi manusia.

f. Kesediaan Melaksanakan Kewajiban dan Menyadari Hak

Idealnya ada hak ada kewajiban. Hak baru dapat diperoleh setelah pemenuhan kewajiban, bukan sebaliknya. Pada kenyataannya hak dianggap sebagai sebuah kesenangan, sementara kewajiban dianggap sebagai beban. Padahal manusia baru bisa mempunyai rasa kebebasan apabila ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan mendapatkan haknya secara adil. Kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak ini harus dilate melalui proses pendidikan disiplin. Sebagaimana dikutip oleh Umar dan La Sulo, Selo Soemartjan menyatakan bahwa perlu ditanamkan empat macam pendidikan disiplin untuk membentuk karakter yang memahami kewajiban dan memahami hak-haknya. 1) disiplin rasional yang bila dilanggar akan melahirkan rasa bersalah. 2) disiplin sosial, yang bila dilanggar akan menyebabkan rasa malu. 3) disiplin afektif, yang bila dilanggar akan melahirkan rasa gelisah dan 4) disiplin agama, yang bila dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa.

g. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan bisa diartikan sebagai kumpulan dari rasa gembira, senang, nikmat yang dialami oleh manusia. Secara umum orang berpendapat bahwa kebahagiaan itu lebih pada rasa bukan pikiran. Padahal tidak selamanya demikian karena selain perasaan, aspek-aspek kepribadian lainnya akal pikiran juga mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Misalnya, orang yang sedang mengalami stress tidak akan dapat menghayati kebahagiaan secara utuh. Dari contoh ini jelas, bahwa kemampuan menghayati kebahagiaan dipengaruhi juga oleh aspek nalar di samping aspek rasa. Untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus berusaha. Usaha-usaha tersebut harus berlandaskan norma-norma atau kaidah-kaidah yang ada. Namun usaha-usaha yang dilakukan itu akan terkait erat dengan takdir Tuhan. Sehingga rasa menerima dan syukur akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam menghayati kebahagiaan. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi modal utama untuk dapat menghayati

kebahagiaan.<sup>11</sup>

## **B. Pandangan Terhadap Hakikat Manusia**

### **1. Pandangan Psikoanalitik**

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-matadiarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

### **2. Pandangan Humanistik**

Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukannasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia itu terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna. Manusia dapat pula menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku yang baik. Mereka juga mengatakan selain adanya dorongan-dorongan tersebut, manusia dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini manusia dianggap sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial.

### **3. Pandangan Behavioristik**

Pada dasarnya kelompok Behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori *conditioning* atau teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk itu adalah karena pengaruh lingkungan.

### **4. Pandangan Mekanistik**

Dalam pandangan mekanistik semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai sebagai mesin, dan semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat direduksi menjadi proses fisik dan kimiawi. Lock dan Hume, berdasarkan asumsi ini memandang manusia sebagai robot yang pasif yang digerakkan oleh daya dari luar dirinya. Menurut penulis pendapat ini seperti menafikan keberadaan potensi diri manusia sehingga manusia hanya bisa diaktivasi oleh kekuatan yang ada dari luar dirinya.

### **5. Pandangan Organismik**

Pandangan organismik menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan

---

<sup>11</sup> Siti Khasinah, "HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT," *DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013): 305–9

(gestalt), yang lebih dari pada hanya penjumlahan dari bagian-bagian. Dalam pandangan ini dunia dianggap sebagai sistem yang hidup seperti halnya tumbuhan dan binatang. Organismik menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia bersifat aktif, keTuhan yang terorganisasi dan selalu berubah. Manusia menjadi sesuatu karena hasil dari apa yang dilakukannya sendiri, karena hasil mempelajari. Menurut penulis pandangan ini mengakui adanya kemampuan aktualisasi diri manusia melalui pengembangan potensi- potensi yang telah ada pada diri manusia.

#### 6. Pandangan Kontekstual

Dalam pandangan kontekstual manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Manusia tidak independent, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia adalah individu yang aktif dan organisme sosial. Untuk bisa memahami manusia maka pandangan ini mengharuskan mengenal perkembangan manusia secara utuh seperti memperhatikan gejala-gejala fisik, psikis, dan juga lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.

#### 7. Pandangan Agama Islam

Manusia adalah sebagai subjek pendidikan, sekaligus sebagai obyek pendidikan artinya sasaran atau bahan yang dibina. Sedikitnya ada enam konsep yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda, yaitu: Pertama, *Abd Allah*. Yaitu artinya manusia diciptakan oleh Allah supaya untuk mengabdikan kepada-Nya. Di antara sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Semuanya tanpa pamrih. Kedua, *Bani Adam*. Pada hakekatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam A.S. dan Siti Hawa. Adam A.S. manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Ketiga, *Basyr*. Manusia terdiri dari unsur materi, yakni dalam tampilan bentuk fisik material. *Keempat, Insan*. Penggunaan kata insan dalam al-qur'an untuk menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya. *Kelima, Al-ins*. Mengisyaratkan arti "tidak liar" atau "tidak biadab". Dalam konteks ini manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik. *Keenam, An-Nas*. Dalam Al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinteraksi".<sup>12</sup>

#### 8. Pandangan Tasawuf Imam al-Ghazali

Manusia dalam perspektif tasawuf al-Ghazali merupakan individu yang terdiri dari unsur hati, hati nurani, ruh, nafsu, syahwat dan akal. Dari semua unsur ini menentukan status manusia sebagai individu yang beruntung atau merugi, yang taqwa atau yang fujur, jiwa yang *muthmainnah*,

---

<sup>12</sup> Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2019): 46

*lawwamah atau ammarah*. Status ini sangat tergantung kepada kemampuan diri dalam mengelola unsur-unsur jiwa tersebut agar berjalan secara seimbang agar menjadi seorang *ma'rifatullah*. Oleh karena itu, agar menjadi seorang *ma'rifatullah* maka harus melaksanakan tasawuf. Tasawuf itu adalah jalan untuk membersihkan jiwa dan raga agar bahagia. Melalui ilmu dan amal berupa latihan-latihan jiwa dengan mempertinggi sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*) dan menahan dorongan nafsu dari sifat-sifat yang tercela (*mazmumah*) sehingga menjadi bersihlah jiwa atau dengan amalan *takhalli, tahalli, dan tajalli*. Hati yang bersih itulah yang dapat mendekati Tuhan, apalagi jika senantiasa dihiasi dengan dzikir yaitu menyebut asma Allah SWT.<sup>13</sup>

## SIMPULAN

Dari uraian-uraian sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Pemetaan Konep Hakikat Manusia adalah sebagai berikut:

1. Hakikat manusia meliputi pengertian dan wujud yang membedakannya dari makhluk lain, terutama hewan. Manusia memiliki kesadaran etika, kemampuan menyadari diri, dan potensi untuk berkembang melalui pendidikan. Wujud sifat hakikat manusia mencakup kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, tanggung jawab moral, kebebasan yang terikat norma, serta kesadaran akan hak dan kewajiban.

2. Terdapat berbagai pandangan tentang hakikat manusia, antara lain: Psikoanalitik (Menekankan dorongan instingtif yang mengatur perilaku), Humanistik (Menganggap manusia rasional dan mampu menentukan nasibnya sendiri), Behavioristik (Melihat tingkah laku sebagai reaksi terhadap lingkungan.), Mekanistik (Menganggap manusia sebagai mesin yang digerakkan faktor eksternal) Organismik (Menyatakan manusia sebagai keseluruhan yang aktif dan dinamis, Kontekstual (Mengaitkan pemahaman manusia dengan konteks sosial dan budaya), Agama Islam (Menggambarkan manusia sebagai hamba Allah, bagian dari umat manusia, dan makhluk sosia), dan Tasawuf Imam al-Ghazali Menyatakan pentingnya pengelolaan unsur jiwa untuk mencapai kebahagiaan dan kedekatan dengan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory; a Qur'anic Outlook Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Abu al-Aynain, Ali Khalil. *Fasafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikr al-“Arabiyah, 1980.

---

<sup>13</sup> Enung Asmaya, “Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 134, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.

- Ahmadi, Abu. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Asmaya, Enung. “Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 123–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Firmansyah, Aryandika, M Yazid Fathoni, Dio Herfanda Bangun, and Muhammad Hanif Nasution. “Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia.” *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 88–103. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>.
- Khasinah, Siti. “HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT.” *DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013): 296–317. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>.
- Muhlasin. “KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2019): 46–60. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i2.7025>.
- Nawangsih, Elok, and Ghufran Hasyim Achmad. “Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2022): 3034–44. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Octaviana, Dila Rukmi, and Reza Aditya Ramadhani. “HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama.” *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 143–59.
- Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020). h. 24.
- Roni, Efrita, Supriawan, and Suparni. “Hakikat Manusia Dan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 31348–54. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18115>.
- Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019).